

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Mappiare, masa remaja berlangsung pada usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Sementara Monks dkk, dalam (Desmita, 2010) membagi masa remaja menjadi empat kategori, yaitu: (1) masa praremaja (10-12 tahun), (2) masa remaja awal (12-15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun), (4) masa remaja akhir (18-21 tahun). Masa remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut sebagai masa *adolescence* (Ali & Asrori, 2009).

Masa remaja merupakan masa yang selalu dialami oleh setiap manusia. Pada masa remaja, manusia mengalami proses pembentukan diri menjadi dewasa. Masa remaja memang masa yang berisiko akan kegoncangan jiwa dalam arti masa yang penuh dengan pengaruh untuk memasuki masa dewasa dari masa anak-anak. Oleh karena itu, masa remaja dikenal dengan fase “topan badai” atau “mencari jati diri”. Dalam hal ini, remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan dirinya, baik fisik maupun psikisnya secara maksimal (Monk, 1989).

Dari semua periode perkembangan yang paling menonjol karakteristiknya terjadi pada masa remaja dimana mereka juga mengalami perkembangan pesat dalam aspek kognitifnya. Perubahan cara berpikir remaja ini yang menjadikan mereka tidak hanya mampu menyesuaikan dirinya kedalam masyarakat luas. Menurut Shaw & Costanzo (1985) dalam (Desmita, 2010), perkembangan kognitif yang terus menerus tersebut menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan segala peluang yang ada pada dirinya. Kemampuan intelektual seperti ini, yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya. Mereka merasa sudah mampu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Belajar merupakan sebuah proses yang berlangsung seumur hidup dan terjadi pada semua orang. Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu dilihat dari adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat kognitif, psikomotor, maupun afektif (Nursalim, Satiningsih, Hariastuti, Savira, & Budiani, 2007).

Menurut Singer (1968), belajar ialah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang disebabkan oleh praktik atau pengalaman

sampai dalam situasi tertentu. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Gagne (1977) yang mengemukakan, "*learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or purposeful instruction*", yang berarti belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap akibat hasil dari dari pembelajaran yang direncanakan ataupun pengalaman masa lalu (Dimiyati & Mudijono, 2010).

Kondisi belajar merupakan suatu keadaan yang mempengaruhi proses, hasil belajar siswa atau merubah perilaku seseorang setelah ia ditempatkan pada situasi tertentu. Menurut Gagne, kondisi belajar dibagi menjadi dua kategori yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal merupakan suatu kemampuan yang telah dimiliki oleh individu sebelum ia mempelajari sesuatu yang baru sedangkan kondisi eksternal yaitu situasi perangsang di luar diri siswa (Siregar & Nara, 2010). Kondisi belajar internal dan eksternal ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa itu sendiri. Kondisi belajar yang sering dialami siswa biasanya terjadi karena siswa cenderung tidak memiliki ketertarikan untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga kurang memperhatikan materi pelajaran yang diberikan. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mencapai hasil belajar yang maksimal sehingga pencapaian nilai di sekolah tidak memenuhi KKM (kriteria kelulusan minimal).

Pada dasarnya, setiap orang memiliki perbedaan dalam hal kognitif, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan dalam belajar yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima pelajaran. Ada orang yang merasa bahwa belajar merupakan hal yang mudah, ada yang biasa saja bahkan ada yang merasa sulit. Hal tersebut dapat kita lihat dari nilai atau prestasi yang mereka peroleh. Siswa yang memiliki masalah dalam belajar dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal mereka. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa baik kondisi jasmani maupun rohani seperti adanya masalah kesehatan, cacat badan, kurang makan, mudah sakit dan sebagainya. Sementara yang bersifat psikis antara lain seperti minat, bakat, dan motivasi. Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan keluarga, guru, masyarakat, sarana dan prasarana belajar, waktu belajar, rumah dan alam (Siregar & Nara, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iftitah Afiyati yang berjudul "Faktor-Faktor Penyebab Hambatan Belajar Siswa SMP di Lembaga Bimbingan Belajar Bidang Pelajar Cibubur" tahun 2012 menunjukkan bahwa persentase faktor intrinsik penyebab hambatan belajar siswa cenderung lebih tinggi dibandingkan faktor ekstrinsik

dengan persentase rata-rata sebesar 155,8 sedangkan faktor ekstrinsik sebesar 119,8.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tri Mella Ardian yang berjudul “Survei Permasalahan Siswa SMA Diponegoro 1 Jakarta Timur” tahun 2014 menunjukkan tingkat bermasalah. Masalah yang mendapat presentase tertinggi pada siswa SMA Diponegoro 1 Jakarta Timur adalah kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat sebesar 62,5%, memiliki pola hidup yang tidak sehat sebesar 61,2%, dan terjadi pertengkaran dengan anggota keluarga secara terus menerus sebesar 61,2%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika serta didukung oleh UNICEF yang berjudul Penggunaan Internet di Kalangan Anak-anak dan Remaja di Indonesia tahun 2014, pada rentang usia 10 sampai 19 tahun oleh 43,5 juta anak-anak dan remaja menunjukkan sekitar 80% dari mereka ialah pengguna internet. Sebagian besar responden (80%) menggunakan internet untuk mencari data dan informasi, khususnya untuk tugas-tugas sekolah, atau untuk bertemu teman *online* (70%) melalui *platform* media sosial. Sementara kelompok besar lainnya akan mengakses musik (65%) atau konten video (39%). Hampir sembilan dari sepuluh anak-anak (89%) berkomunikasi secara *online*

dengan teman-temannya, 56% berinteraksi dengan keluarga mereka, dan 35% dengan guru mereka terkait kegiatan sekolah. Kelompok signifikan yang lain (24%) mereka berhubungan dengan orang yang tidak mereka kenal (Razak, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada beberapa peserta didik remaja Yayasan Asah Asih Asuh Jakarta usia 12 tahun pada 25 Maret 2017 bahwa, dari 27 peserta didik yang diwawancarai menunjukkan 9 dari mereka tidak memiliki jadwal belajar yang baik, 6 siswa merasa sering lapar sehingga sulit memusatkan perhatian di kelas, dan 12 siswa merasa sulit untuk fokus dalam belajar karena tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menonton tv, bermain *handphone*, atau bermain video *games* disaat belajar.

Sementara hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 6 Juni 2017, pada 3 peserta didik remaja laki-laki usia 15 tahun menunjukkan bahwa, mereka sering mendapatkan nilai yang tidak memuaskan atau dibawah KKM terutama pada bidang Matematika dan Bahasa Inggris, merasa tidak dekat dengan guru sehingga malu atau takut untuk bertanya, sulitnya mengontrol diri untuk tidak bermain *handphone* saat belajar, kurangnya pengetahuan akan bakat dan minat serta tidak mengetahui cara belajar yang baik dan tidak adanya jadwal belajar yang direncanakan.

Berbagai keluhan yang juga seringkali diutarakan oleh ±10 pihak pengajar *volunteer*, orang tua maupun peserta didik sejak tahun 2013 terkait kondisi belajar remaja di Yayasan Asah Asih Asuh yaitu hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan atau dibawah KKM, kurangnya motivasi atau konsentrasi belajar, ketidaknyamanan suasana rumah, banyaknya waktu yang dihabiskan untuk bermain *handphone/ video games*, kurangnya perhatian/ dukungan orang tua terkait masalah belajar, minimnya sarana dan prasarana yang mereka peroleh dalam menunjang akademik serta menentukan jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 5 pengajar *volunteer* pada 20 Mei 2017 terkait permasalahan belajar remaja di Yayasan Asah Asih Asuh Jakarta yaitu, kurangnya pengetahuan akan minat dan bakat mereka, kurangnya motivasi belajar, masalah hubungan dalam keluarga, keadaan ekonomi orang tua yang kurang memadai, minimnya sarana dan prasarana yang mereka peroleh dalam menunjang akademik, serta lingkungan rumah mereka yang kurang baik seperti padatnya masyarakat sehingga selalu ramai, pergaulan teman yang kurang baik seperti merokok, banyaknya anak putus sekolah dan tingginya tingkat pengangguran.

Dari hasil observasi yang diperoleh peneliti, beberapa siswa remaja yang mengikuti kegiatan belajar di siang hari juga merasa

kelelahan karena mereka harus datang langsung dari sekolah tanpa istirahat dan biasanya mereka juga belum makan siang sehingga merasa lapar, panas, ngantuk dan akibatnya tidak bisa konsentrasi saat belajar, malas mengikuti kegiatan belajar dan tidak jarang dari mereka tertidur dikelas.

Peserta didik remaja di Yayasan Asah Asih Asuh Jakarta berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah dimana usia mereka mulai dari 12 hingga 18 tahun. Jumlah peserta didik remaja yang terdaftar sejak tahun 2016 hingga sekarang sebanyak 102 siswa namun yang hanya aktif sekitar 68 siswa. Mereka menghadiri kelas matematika, bahasa Inggris, komputer maupun kegiatan *soft skills* lainnya seperti kelas bahasa Mandarin, *art class*, dan *public speaking* selama tiga kali dalam sepekan.

Dapat dikatakan status sosial ekonomi peserta didik IHF Jakarta berasal dari status sosial ekonomi menengah kebawah dengan mayoritas pekerjaan orang tua sebagai buruh bangunan, pedagang, dan pekerja rumah tangga sedangkan status tempat tinggal mereka kebanyakan mengontrak atau tinggal bersama dengan keluarga lain yang hanya memiliki kurang lebih tiga ruangan termasuk ruang tidur, ruang tamu dan dapur serta kamar mandi. Bahkan ada beberapa siswa tinggal di daerah pemukiman kumuh dengan bangunan yang terdapat satu ruangan dan dihuni oleh enam anggota keluarga.

International Humanity Foundation (IHF) adalah salah satu organisasi *non-profit* yang didirikan oleh Carol Sasaki sejak tahun 2002. IHF di Indonesia dikenal dengan nama “Yayasan Asah Asih Asuh” yang memiliki tiga cabang *center* yaitu Bali, Medan dan Jakarta. Yayasan Asah Asih Asuh merupakan suatu lembaga non formal yang bergerak dibidang pendidikan. YAAA Jakarta berdiri pada tahun 2006 dan beralamat di Komplek Cipinang Elok 1, Jakarta Timur. Awal mula Yayasan Asah Asih Asuh Jakarta berdiri yaitu sebagai *home center* untuk anak-anak yatim piatu, anak terlantar atau ditinggal oleh orang tuanya dan akan diberikan tempat tinggal, pendidikan dan kehidupan yang lebih baik. Namun karena tidak mendukungnya program tersebut maka tahun 2008 hingga sekarang berubah menjadi *education center* dengan memberikan program kelas gratis bagi anak-anak yang kurang mampu secara finansial (International Humanity Foundation, 2017).

IHF hadir untuk memberikan pelayanan pendidikan secara gratis sebagai lembaga pendidikan non formal kepada peserta didik jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang kurang mampu secara finansial melalui pengajaran atau *tutoring* beberapa mata pelajaran yang bertujuan dalam membantu memaksimalkan kemampuan mereka di bidang belajar.

Urgensi Bimbingan dan Konseling dalam ranah non formal saat ini sangat dibutuhkan keberadaannya karena remaja juga tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Dalam bidang belajar mereka membutuhkan kegiatan ekstra seperti les, kursus atau kegiatan bimbingan belajar di luar sekolah dalam mengoptimalkan kemampuan belajar serta membantu mereka dalam mengasah keterampilan dan mendapatkan hak pendidikan yang sama.

Hal ini penting untuk diteliti agar kedepannya para pendidik dan orang tua dapat mengidentifikasi dan mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi belajar siswa remaja awal di Yayasan Asah Asih Asuh Jakarta agar dapat diberikan *preventif* sehingga masalah belajar yang dialami siswa tidak menjadi lebih kompleks seperti timbulnya rasa tidak percaya diri karena ketidakmampuan dalam memahami pelajaran disekolah, selalu mendapat nilai dibawah KKM sehingga tidak bisa naik kelas, dikucilkan teman atau mendapat "*labelling*" oleh pihak sekolah, dan lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti bermaksud dan tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar Remaja Awal di Lembaga Non Formal Yayasan Asah Asih Asuh Jakarta" sebagai bahan informasi untuk mengetahui faktor-faktor apa yang yang

memiliki tingkat persentase tertinggi dan terendah yang memungkinkan menjadi penghalang atau pendukung belajar siswa di lembaga non formal tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yakni:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik remaja awal Yayasan Asah Asih Asuh Jakarta?
2. Faktor-faktor belajar apa yang paling menonjol terjadi pada remaja awal Yayasan Asah Asih Asuh Jakarta?
3. Apakah ada pengaruh faktor internal maupun eksternal belajar terhadap prestasi belajar remaja awal Yayasan Asah Asih Asuh Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik remaja di lembaga non formal. Kajian yang dilakukan meliputi satu variabel yakni, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa remaja awal. Subjek penelitian adalah peserta didik remaja awal usia 12 sampai 15 tahun di Yayasan Asah Asih Asuh (IHF) Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang diteliti, maka fokus perumusan masalah penelitian ini yaitu faktor-faktor apa yang mempengaruhi belajar peserta didik remaja awal usia 12 sampai 15 tahun di Yayasan Asah Asih Asuh (IHF) Jakarta?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian yang dilakukan dipastikan dapat memberikan manfaat baik bagi siswa, guru BK/ konselor, pihak Yayasan Asah Asih Asuh (IHF) Jakarta dan peneliti khususnya serta seluruh komponen yang terlibat didalamnya. Manfaat atau nilai guna yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan data yang akurat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa SMP di lembaga non formal sebagai referensi tambahan bagi lingkungan akademi dan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru BK/ Calon Konselor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan sumber referensi mengenai informasi yang dapat dijadikan

acuan bagi para guru BK/ calon konselor dalam rangka meningkatkan penyelenggaraan BK di lembaga non formal sebagai upaya preventif peserta didik dan membuat program layanan BK yang menunjang.

b. Mahasiswa BK

Sebagai referensi wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran faktor-faktor apa yang mempengaruhi belajar peserta didik remaja di Yayasan Asah Asih Asuh (IHF) Jakarta dan dapat dimanfaatkan sebagai informasi awal untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dalam aspek lain yaitu bidang sosial, pribadi, maupun karir.

c. Pihak Yayasan Asah Asih Asuh/ Pendidik Relawan

Sebagai sumber informasi dan pemahaman mengenai gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik remaja di Yayasan Asah Asih Asuh (IHF) Jakarta sehingga pihak Yayasan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan upaya yang efektif dalam menanggulangi permasalahan belajar yang terjadi pada siswa dan dapat memberikan bantuan bimbingan atau konseling dalam ranah pendidikan non formal kedepannya yang mana salah satu tujuan penelitian ini mendapat dukungan untuk membuat ruang konseling bagi peserta didik dan dapat

bekerjasama dengan konselor atau calon konselor dari berbagai universitas secara sukarela.

